

Tarjih: Agribusiness Development Journal

<https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis>



Peran Penyuluhan Peternakan terhadap Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Khaifah Asgaf

Ilmu Peternakan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia
Email: khaifah.asgaf@uin-alauddin.ac.id

Corresponding Author: Khaifah Asgaf, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Email: khaifah.asgaf@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Banyak peternak sangat membutuhkan peran dari dinas peternakan dalam hal pemberdayaan kelompok ternak. Namun peranan dinas peternakan dalam hal ini penyuluhan peternakan dirasakan belum efektif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2022 bertempat di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 74 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap variabel, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain. Hasil penelitian ini menunjukkan peran penyuluhan peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong diantaranya memotivasi peternak, pembinaan kelompok ternak sapi potong, pemberian bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul, dan bantuan mesin pengolah pakan, serta pemberian layanan inseminasi buatan.

Kata Kunci : peran penyuluhan, pemberdayaan, sapi potong

ABSTRACT

Many breeders really need the role of the livestock service in terms of empowering livestock groups. However, the role of the animal husbandry service, in this case livestock extension workers, is felt to be ineffective. This research was conducted from June to July 2022 in Manuju District, Gowa Regency. The number of samples taken in this study were 74 respondents. Data collection techniques used in this study were observation, interviews using questionnaires, and documentation. This research method uses a descriptive approach, namely research conducted on variables, ie without making comparisons, or connecting with other variables. The results of this study indicate the role of livestock extension workers in empowering beef cattle breeders including motivating breeders, fostering beef cattle groups, providing assistance with beef cattle breeds, superior feed, and assistance with feed processing machines, as well as providing artificial insemination services.

Keywords: the role of extension workers, empowerment, beef cattle

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor komoditas pangan yang sangat penting dan telah memberikan kontribusi besar dalam peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi masyarakat akan protein hewani. Ditambah pula semakin banyak jumlah penduduk maka kebutuhan pangan yang berasal dari ternak potong juga terus semakin meningkat. Disinilah pentingnya peran peternakan dalam pengembangan populasi ternak potong. Indonesia merupakan salah satu Negara yang berbasis industri dan salah satunya masyarakat menggantungkan hidupnya di industri peternakan, walaupun lebih dominan masyarakat bertani (Siregar, 2012).

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan akan daging. Secara nasional Indonesia masih belum mampu mencukupi kebutuhan permintaan daging sapi masyarakat, sehingga salah satu cara untuk mengatasi kekurangan daging tersebut maka pemerintah membuka kran import sapi hidup maupun daging sapi (beku) dari negara lain (Sumantri et al., 2013).

Berdasarkan hal itu perlu dilakukan pemberdayaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan peternak menjadi peternak yang kuat dan mandiri untuk meningkatkan pendapatan peternak dan keluarganya. Pemberdayaan peternak diarahkan pada pemberian pelatihan dan penyuluhan, pemberian bantuan benih/bibit unggul, pakan, alat dan mesin/teknologi kepada peternak (Ningsih, 2018). Selain itu, pembinaan peternak diharapkan dapat membantu dan menggali potensi, memecahkan masalah usaha peternak secara lebih mandiri, efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi, pemasaran, teknologi, permodalan, pengolahan, dan sumberdaya lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2013 bahwa Pemberdayaan Peternak dalam Ketentuan Umum pada Pasal 1 nomor 1: Pemberdayaan masyarakat peternak yaitu segala upaya yang akan dilakukan dari pemerintah, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan juga pemangku kepentingan dibidang peternakan dan kesehatan hewan ternak dalam meningkatkan suatu kemandirian, memberikan suatu kemudahan dalam memajukan suatu usaha bagi peternak, dan dapat meningkatkan daya saing dan demi untuk kesejahteraan masyarakat peternak (Yunasaf & Tasripin, 2012).

Penyuluhan merupakan suatu program yang akan melakukan dalam pembangunan sub sektor peternakan. Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Anaktototy et al., 2021). Menurut Rahim et al. (2021) proses pemberdayaan petani peternak diperlukan adanya penyuluhan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan kepetani peternak melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku petani peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluhan hendaknya mampu meningkatkan partisipasi petani/peternak, oleh karena itu dituntut penyuluhan untuk mampu memberdayakan petani/peternak dalam proses penyuluhan yang mana petani/peternak ikut terlibat dalam mengambil keputusan baik dalam merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan (Islamiyah & Azizah, 2019).

Penyuluhan memiliki peran penting dalam pengembangan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak. Keberhasilan proses dalam adopsi teknologi sangat ditentukan oleh model penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak, yaitu ketepatan materi, metode dan media yang digunakan. Penyuluhan yang dilaksanakan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peternak dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan cara beternak agar lebih baik (Lamarang et al., 2017).

Kerjasama antara penyuluhan dengan kelompok ternak sangat diperlukan untuk menghasilkan peternak yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluhan berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator, yaitu melakukan pembinaan kelompok ternak yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok ternak sehingga mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Marbun et al., 2019).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

keterbelakangan (Mutiawardhana et al., 2013). Pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani (Muniroh et al., 2020).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan terkhusus di Kecamatan Manuju yang sebagian menggantungkan hidupnya di bidang peternakan dan pertanian. Petani yang ada di Kecamatan Manuju juga beternak sapi yang dapat menambah perekonomian rumah tangga mereka. Hal tersebut menyebabkan peternak di Kecamatan Manuju memerlukan peranan pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan dalam melakukan pemberdayaan kepada kelompok peternak.

Populasi sapi potong di kecamatan Manuju mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 populasi sapi mencapai 10.673 ekor, sedangkan tahun 2021 populasinya naik menjadi 11.602 ekor (BPS Kabupaten Gowa, 2022). Hal ini tentu saja merupakan hasil kontribusi penyuluhan sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Peternakan untuk memotivasi masyarakat meningkatkan hasil ternaknya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Peran Penyuluhan Peternakan terhadap Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2022 yang berlokasi di Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sentra sapi potong yang ada di kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 283 orang. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin yaitu dengan menggunakan rumus berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{283}{1 + (283 \times 0,10)^2} \\ n &= \frac{283}{1 + 2,83} \\ n &= \frac{283}{3,83} \end{aligned}$$

$n = 73,89$ maka, dibulatkan menjadi 74 peternak/responden.

Keterangan:

- | | |
|---|--------------------------------------------------------------|
| N | : Jumlah Populasi |
| n | : Jumlah Sampel |
| e | : Batas Toleransi Kesalahan (error tolerance ditetapkan 10%) |

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, dengan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 74 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa secara umum dalam teknik pemberian skor dapat digunakan sebagai kuesioner penelitian dengan cara menggunakan teknik skala Likert. Dalam menggunakan skala Likert terdapat tujuan yaitu untuk dapat mengukur sikap, persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial dan mengukur. Pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban dengan kriteria penilaian jika:

- | | |
|---------------------------------------------|-----|
| a. Responden menjawab Sangat Berperan | = 5 |
| b. Responden menjawab Berperan | = 4 |
| c. Responden menjawab Cukup Berperan | = 3 |
| d. Responden menjawab Tidak Berperan | = 2 |
| e. Responden menjawab Sangat Tidak Berperan | = 1 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu suatu cara untuk mengetahui ciri-ciri peternak, seperti membahas umur dan tingkat pendidikan.

Umur Peternak

Umur peternak merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktifitas seseorang karena dapat mempengaruhi pola pikir dalam menerapkan manajemen usahanya.

Tabel 1. Karakteristik Peternak berdasarkan Umur di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Umur Peternak (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Percentase (%) |
|--------------------------|------------------|-------------------|
| 25-50 | 55 | 74,3 |
| > 50 | 19 | 25,7 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1 umur peternak mayoritas berumur 22-50 tahun sebanyak 55 jiwa dengan persentase 74,3 % dan umur > 50 tahun hanya 19 jiwa dengan persentase 25,7 %, hal ini menunjukkan bahwa usia peternak tergolong produktif dan usia yang lebih muda lebih dominan dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Menurut Soekartawi (2007), yang mengemukakan bahwa untuk petani yang memiliki usia lanjut biasanya lebih fanatik terhadap tradisi yang sulit untuk diberikan suatu pengertian untuk dapat mengubah pola pikir dengan cara melihat dari sudut pandang dengan tujuan untuk meningkatkan suatu kemajuan dari bidang pertanian, dengan cara kerja dan cara hidupnya, kemudian petani dapat bersikap secara apatis dengan adanya teknologi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam beternak karena peternak yang tidak memiliki tingkat pendidikan atau memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka sulit dalam pengelolaan terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi dan peternak juga sulit untuk menciptakan inovasi-inovasi yang baru.

Tabel 2. Karakteristik Peternak berdasarkan Pendidikan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Percentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| Tidak Sekolah | 22 | 29,7 |
| SD | 37 | 50 |
| SMP | 11 | 14,8 |
| SMA | 3 | 4,0 |
| Sederajat | 1 | 1,5 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 tingkat pendidikan peternak di Desa Pattallikang lebih dominan tingkat pendidikan SD dengan 37 Jiwa dengan persentase 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh karena tingkat pendidikan masih tergolong rendah sehingga belum mampu menerima motivasi. Umumnya peternak di pedesaan masih tergolong pendidikan yang rendah dengan kemampuan yang sangat terbatas. Mereka hanya mampu beternak secara tradisional akibat ketergantungan pada pendidikan mereka.

Peran Penyuluhan Dinas Peternakan dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Potong

Penyuluhan peternakan sangat berperan penting dalam pemberdayaan peternak untuk melakukan pembentukan kelompok ternak sapi potong dan melakukan pembinaan, memberikan motivasi atau dorongan kepada peternak agar dapat merubah pola berfikir peternak menjadi lebih baik dan menjadi peternak yang sejahtera dengan seiring berkembangnya teknologi, dan juga bisa menjadi peternak yang mandiri.

Tabel 3. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluhan dalam Memotivasi Peternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Peran Penyuluhan dalam Memotivasi Peternak Sapi Potong | | Frekuensi Responden | Persentase (%) |
|---------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------|-----------------------|
| Kualitatif | Kuantitatif | | |
| Sangat Berperan | 5 | 26 | 35,5 |
| Berperan | 4 | 40 | 54,0 |
| Cukup Berperan | 3 | 7 | 9,5 |
| Tidak Berperan | 2 | 1 | 1,0 |
| Sangat tidak Berperan | 1 | - | - |
| Jumlah | - | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 3 respon peternak berperan dengan persentase 54,0% terhadap peran penyuluhan dalam memotivasi peternak sapi potong yang dilakukan oleh penyuluhan dinas peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memotivasi peternak dapat mengubah pola pikir dalam beternak.

Tabel 4. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluhan dalam Pembinaan Kelompok Peternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Peran Penyuluhan dalam Pembinaan Kelompok Peternak Sapi Potong | | Frekuensi Responden | Persentase (%) |
|-----------------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------|-----------------------|
| Kualitatif | Kuantitatif | | |
| Sangat Berperan | 5 | 44 | 59,5 |
| Berperan | 4 | 29 | 39,5 |
| Cukup Berperan | 3 | 1 | 1,0 |
| Tidak Berperan | 2 | - | - |
| Sangat Tidak Berperan | 1 | - | - |
| Jumlah | - | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 4 respon peternak sangat berperan dengan persentase 59,5% terhadap pembentukan kelompok peternak sapi potong yang dilakukan oleh penyuluhan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembinaan kelompok dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, dan dapat memecahkan suatu masalah dan belajar menggali kebersamaan.

Tabel 5. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluhan dalam Pemberian Bantuan Bibit Ternak Sapi Potong, Pakan Unggul, dan Bantuan Mesin Pengolah Pakan kepada Peternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Peran Penyuluhan dalam Pemberian Bantuan Bibit Ternak Sapi Potong, Pakan Unggul, dan Bantuan Mesin Pengolah Pakan kepada Peternak Sapi Potong | | Frekuensi Responden | Percentase (%) |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------|-----------------------|
| Kualitatif | Kuantitatif | | |
| Sangat Berperan | 5 | 38 | 51,5 |
| Berperan | 4 | 34 | 45,8 |
| Cukup Berperan | 3 | - | - |
| Tidak Berperan | 2 | - | - |
| Sangat Tidak Berperan | 1 | 2 | 2,7 |
| Jumlah | - | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 5 respon peternak sangat berperan dengan persentase 51,5% terhadap pemberian bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul dan mesin pengolah pakan. Hal ini menunjukkan bahwa dari pemerintah atau penyuluhan melakukan pengadaan bantuan bibit unggul atau mesin pengolah pakan agar dapat meningkatkan produktivitas usaha ternak dan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak.

Tabel 6. Respon Peternak terhadap Peran Penyuluhan dalam Pemberian Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

| Peran Penyuluhan dalam Pemberian Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) Sapi Potong | | Frekuensi Responden | Percentase (%) |
|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------|-----------------------|
| Kualitatif | Kuantitatif | | |
| Sangat Berperan | 5 | 47 | 63,5 |
| Berperan | 4 | 24 | 32,5 |
| Cukup Berperan | 3 | 1 | 1,5 |
| Tidak Berperan | 2 | - | - |
| Sangat Tidak Berperan | 1 | 2 | 2,5 |
| Jumlah | - | 74 | 100 |

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 6 respon peternak sangat berperan dengan persentase 63,5% terhadap pemberian pelayanan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa Inseminasi Buatan dapat memperbaiki mutu genetika ternak, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama, meningkatkan angka kelahiran dan mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina..

KESIMPULAN

Peran penyuluhan peternakan dalam pemberdayaan peternak sapi potong diantaranya penyuluhan berperan dalam memotivasi peternak, serta penyuluhan sangat berperan dalam hal pembinaan kelompok ternak sapi potong, pemberian bantuan bibit ternak sapi potong, pakan unggul, dan bantuan mesin pengolah pakan, serta pemberian layanan inseminasi buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaktototy, C., Tomatala, G. S. J., & Joris, L. (2021). Peran Penyuluh Bagi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kerbau Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 51–58. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2021.9.1.51-58>
- BPS Kabupaten Gowa. (2022). *Kecamatan Dalam Angka Dalam Angka Kecamatan*.
- Islamiyah, C., & Azizah, S. (2019). *Peran Penyuluh Peternakan Dalam Pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak KUD Sumber Makmur Ngantang*. (2017), 803–813. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.803-813>
- Lamarang, Z. ., Sondakh, B. F. ., Rintjap, A. K., & Sajow, A. A. (2017). Peranan Penyuluh Terhadap Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Peternakan Di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 37(2), 496. <https://doi.org/10.35792/zot.37.2.2017.16803>
- Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Muniroh, N. A., Setia, B., Nugraha, P., & Purnaningsih, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pertanian dan Peternakan: Studi Kasus Desa Nambo Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat (Community Empowerment in Agriculture and Animal Husbandry: Case Study of Nambo Village, Bogor Regency, West Java Province). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* , 2(3), 435–444.
- Mutiawardhana, R., Handayanta, E., & Emawati, S. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 41–50.
- Ningsih, N. K. S. dan D. S. (2018). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(1), 1–6.
- Rahim, A., Lenzun, G. D., Lombogia, S. O. B., & Warow, Z. M. (2021). Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec*, 41(1), 62. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31841>
- Siregar, G. (2012). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Agrium*, 17(3), 192–201.
- Soekartawi. (2007). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 1(2), 31–47.
- Sumantri, J., Kusumastuti, T. A., & Widiati, R. (2013). Pemasaran Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Buletin Peternakan*, 37(1), 49. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v37i1.1959>
- Yunasaf, U., & Tasripin, D. S. (2012). Peran Penyuluh dalam Proses Pembelajaran Peternak Sapi Perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*, 41–46.